

Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi “Peran Keluarga Bagi Perkembanganku” Melalui Model PBL Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Tempunak

Polania Polania¹, Alfonsus Mudi Aran², Aserie M.M. Dungus³

¹SMP Negeri 6 Tempunak, Indonesia

²STP Reinha Larantuka, Indonesia

³SMPS Lokon St Nikolaus, Indonesia

Korespondensi penulis : polania773@gmail.com

Abstract This research aims to reminded student learning outcomes and determine the ability of the teachers to manage in learning through the problem-based learning model in PAK grade VII-C SMP Negeri 6 Tempunak. This type of research is classroom action research (PTK) which consist of two cycles. The research subject of students in grade VII-C SMP Negeri 6 Tempunak amounted to thirty-two students consisting of seventeen male students and fifteen female students. The data collection technique in this study uses observation, test and documentation. The result of study was that the average score of students in the first cycle was seventy-two percent then increased eighty-one percent in the second cycle. The improvement was seen significantly for students who needed attention and guidance from teachers and classmates. This can be seen from the fact that number of students has increase quite a bit by forty-one percent. This means that, if the PBL learning model is implements properly and consistently, it will improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning, Catholic Religious Education.

Abstrak Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa serta mengetahui kemampuan pengelolaan guru dalam pembelajaran melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran PAK kelas VII C SMPN 6 Tempunak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus. Subyek penelitian siswa kelas VII C SMPN 6 Tempunak berjumlah 32 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Tes dan Dokumentasi. Hasil penelitian adalah nilai rata-rata peserta didik pada siklus I yaitu 72 kemudian terjadi peningkatan menjadi 81 pada siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 41%. Hal ini berarti bahwa jika model pembelajaran PBL diterapkan secara baik dan konsisten maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Agama Katolik.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dari pencapaian pendidikan di Sekolah tergantung pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini melibatkan peran serta guru dan siswa dalam rangka melakukan kegiatannya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik salah satu dengan cara yang dilakukan oleh Guru adalah dengan memperluas peluang siswa untuk belajar, salah satu diantaranya adalah dengan menyediakan metode-metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dalam kelas. Setiap guru Pendidikan Agama Katolik harus berupaya agar kegiatan pembelajaran di kelas dapat memberikan kesempatan yang

seluas-luasnya bagi siswa, guru harus mampu menemukan metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan secara efektif.

Namun, kenyataan di lapangan proses belajar masih didominasi metode ceramah, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari Guru dan tidak dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, terutama dalam hal menjawab soal yang diberikan, sehingga menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam memberikan tanggapan dalam bentuk lisan dan tulisan. Hal ini terjadi pada pembelajaran PAK kelas VII di SMP Negeri 6 Tempunak, perilaku yang tampak pada siswa ketika mengikuti proses pembelajaran siswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa masih belum mampu memberikan gagasan yang orisinal, serta mendapatkan hasil belajar yang belum maksimal.

Menurut Heru Setyawan (Rovey Widiyanto, 2011), "Metode ceramah adalah penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa". Apabila seorang pengajar hanya berpusat pada metode ceramah ini maka dapat membuat siswa merasa bosan dan cenderung bersifat pasif, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu hal perubahan dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam memaknai Kitab Suci. Adapun model pembelajaran tersebut yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL). Penelitian sebelumnya oleh (Warni, 2023/2024) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model PBL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase B SDN 17 Sadaniang Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama katolik untuk peserta didik kelas 4 SDN 17 Sadaniang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian selama dua siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan di mana pada siklus pertama nilai rata-rata yang diperoleh siswa ketika menerapkan model PBL sebesar 69% dan pada siklus kedua sebesar 85%. Hal ini berarti bahwa jika model pembelajaran PBL diterapkan secara baik dan konsisten maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan nyata pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai macam solusinya, mendorong siswa untuk berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 6 Tempunak, kemampuan bernalar kritis siswa khususnya di kelas VII dalam masih perlu untuk ditingkatkan. Hasil dari asesmen awal pada siswa kelas VII yang berjumlah tiga puluh dua (32) siswa didapatkan bahwa ada 29 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKTP yang sudah ditetapkan yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan bernalar kritis peserta didik terhadap soal yang diberikan, sehingga jawaban yang dipilih adalah jawaban yang kurang tepat/salah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah” pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tempunak”.

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Suprijono (2009:7) menyatakan bahwa “Hasil belajar perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu pada aspek saja” artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara status, melainkan komprehensif.

Menurut (Emiliana, 2023) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan jurnal (Anny Sulastri, 2015) menurut Hamalik (2009:14) “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain *kognitif*, *afektif*, *psikomotor*; perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah psikomotor

Meliputi keterampilan motorik dan manipulasi benda-benda (Indra, 2009:2).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang meliputi aspek intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Dengan demikian, seorang guru diharapkan dapat melakukan proses penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat diperoleh penilaian yang menyeluruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, terbagi menjadi dua golongan, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang muncul dari dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar (lingkungan) individu yang sedang belajar (Purwanto, 2019).

a) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa). Faktor intern terdiri dari dua aspek, yaitu aspek psikologi (yang bersifat rohaniah) seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif dan aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah) seperti kondisi fisik dan kondisi panca indera. b) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Faktor ekstern terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan (lingkungan sosial dan alam)

dan faktor instrumental (seperti kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana/fasilitas dan administrasi/manajemen).

Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah ini telah dikenal sejak zaman Jhon Dewey. Menurut Dewey (Trianto, 2009:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar darilingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dan lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Selanjutnya Arends (Trianto, 2011:92) berpendapat bahwa :

“Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Punaji Setyosari (2006:1) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problem* sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Wina Sanjaya (2008:220-221) sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya : 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan

aktivitas pembelajaran siswa. 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja. 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan.

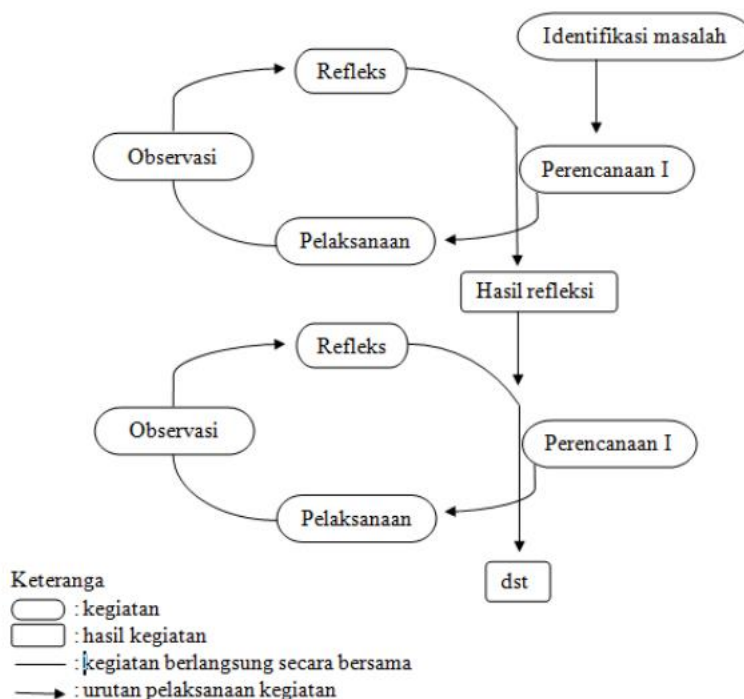
c. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelemahan, yaitu : 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan , maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. 3) Tanpa pemahaman mengapa peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *Class Action Research* (CAR). Subjek penelitian adalah siswa SMPN 6 Tempunak kelas VII berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Tempat penelitian berlokasi di SMPN 6 Tempunak, dengan waktu penelitian pada bulan September.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari perangkat -perangkat ataupun untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen.



Gambar 1 : Siklus menurut Kemmis & Taggart

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

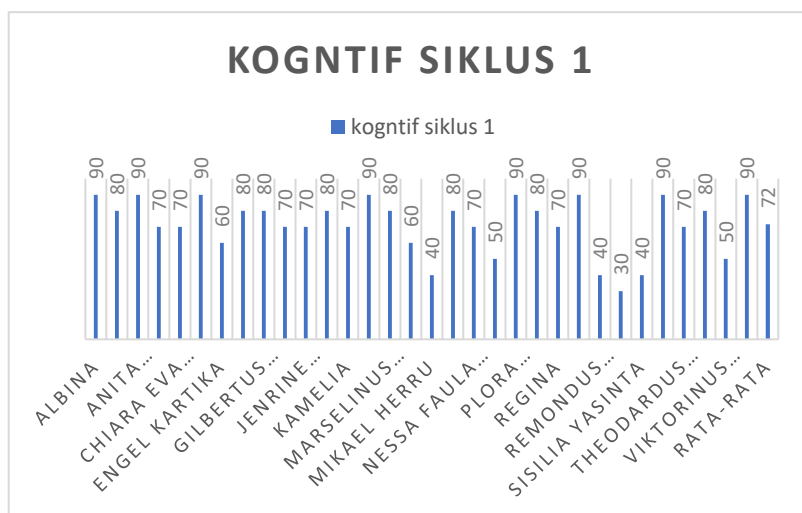
Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila. Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, Bergotong Royong dan Bernalar Kritis, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII C Fase D SMP Negeri 6 Tempunak.

Hasil pembelajaran aspek kognitif dengan model PBL siklus 1

Dari tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning pada materi peran keluarga bagi perkembanganku sub materi dasar-dasar peran keluarga diperoleh nilai dari hasil tes asesmen sumatif. Berikut data hasil belajar peran keluarga bagi perkembanganku.

Tabel 1. Data Aspek Kognitif Siklus I

No	Nama	Skor
1	ALBINA	90
2	ANISA YUNI	80
3	ANITA PATRISIA MEGA	90
4	ANTONIUS PIANDI	70
5	CHIARA EVA ANGGESTA	70
6	CHRISTIAN	90
7	ENGEL KARTIKA	60
8	FLAVIANUS ARYA ALVARO	80
9	GILBERTUS RISTO	80
10	IRINA SUSAN	70
11	JENRINE ESTON BILI	70
12	KALFINUS	80
13	KAMELIA	70
14	MARISTA WULAN ADELIN	90
15	MARSELINUS RENDY	80
16	MEICELA YOLINA AUREL	60
17	MIKAEL HERRU	40
18	NATALIA MALENA	80
19	NESSA FAULA FITRIANI	70
20	OKTAVIANUS PERNANDA NOKA	50
21	PLORA KRISTIANI	90
22	PLORENSIO YOSAFAT PAUL	80
23	REGINA	70
24	REGINA HILDA	90
25	REMONDUS YERESKIEL	40
26	SEBASTIAN TEDY	30
27	SISILIA YASINTA	40
28	SUJAN IRAWAN VIKI	90
29	THEODARDUS ENSEN	70
30	VERONIKA WIWIN	80
31	VIKTORINUS PANJI	50
32	XAVERIUS ADE SAPUTRA	90
	Rata-rata	72
	Nilai tertinggi	90
	Nilai terendah	30



Gambar Diagram 2. Data Hasil Belajar Peran Keluarga Bagi Perkembanganku di Siklus I

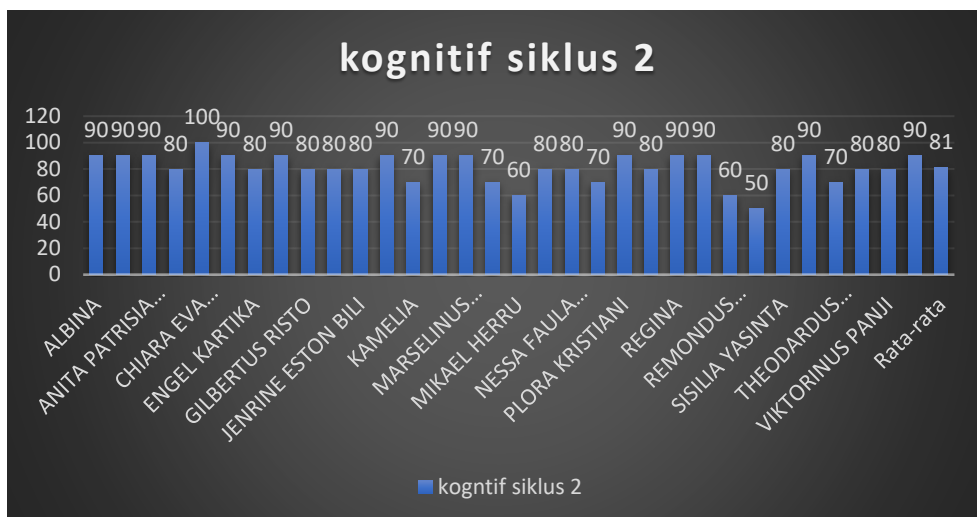
Dari tabel diatas dapat dilihat ada delapan peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) atau dalam kategori mahir, delapan peserta didik termasuk kategori cakap dan ada sepuluh peserta didik yang termasuk kategori layak. Namun ada enam peserta didik yang termasuk kategori baru berkembang atau belum memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Hasil pembelajaran aspek kognitif dengan model PBL siklus 2

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning pada materi peran keluarga bagi perkembanganku diperoleh nilai yang terdapat pada data berikut ini :

Tabel 2. Data Aspek Kognitif Siklus 2

No	Nama	Skor
1	ALBINA	90
2	ANISA YUNI	90
3	ANITA PATRISIA MEGA	90
4	ANTONIUS PIANDI	80
5	CHIARA EVA ANGGESTA	100
6	CHRISTIAN	90
7	ENGEL KARTIKA	80
8	FLAVIANUS ARYA ALVARO	90
9	GILBERTUS RISTO	80
10	IRINA SUSAN	80
11	JENRINE ESTON BILI	80
12	KALFINUS	90
13	KAMELIA	70
14	MARISTA WULAN ADELIN	90
15	MARSELINUS RENDY	90
16	MEICELA YOLINA AUREL	70
17	MIKAEL HERRU	60
18	NATALIA MALENA	80
19	NESSA FAULA FITRIANI	80
20	OKTAVIANUS PERNANDA NOKA	70
21	PLORA KRISTIANI	90
22	PLORENSIO YOSAFAT PAUL	80
23	REGINA	90
24	REGINA HILDA	90
25	REMONDUS YERESKIEL	60
26	SEBASTIAN TEDY	50
27	SISILIA YASINTA	80
28	SUJAN IRAWAN VIKI	90
29	THEODARDUS ENSEN	70
30	VERONIKA WIWIN	80
31	VIKTORINUS PANJI	80
32	XAVERIUS ADE SAPUTRA	90
	Rata - rata	81

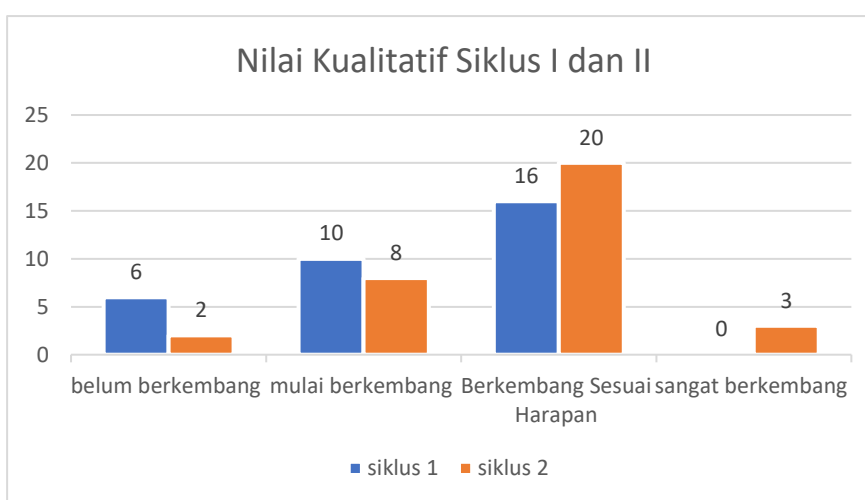


Gambar Diagram 3 Hasil Belajar Peran Keluarga Bagi Perkembanganku Siklus 2

Dari data tabel dan diagram diatas diperoleh bahwa ada tiga peserta didik yang baru berkembang, ada empat peserta didik yang termasuk kategori layak, ada sebelas peserta didik yang termasuk kategori cakap dan ada empat belas peserta didik yang termasuk dalam kategori mahir, dengan rata-rata nilai adalah delapan puluh satu (81).

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

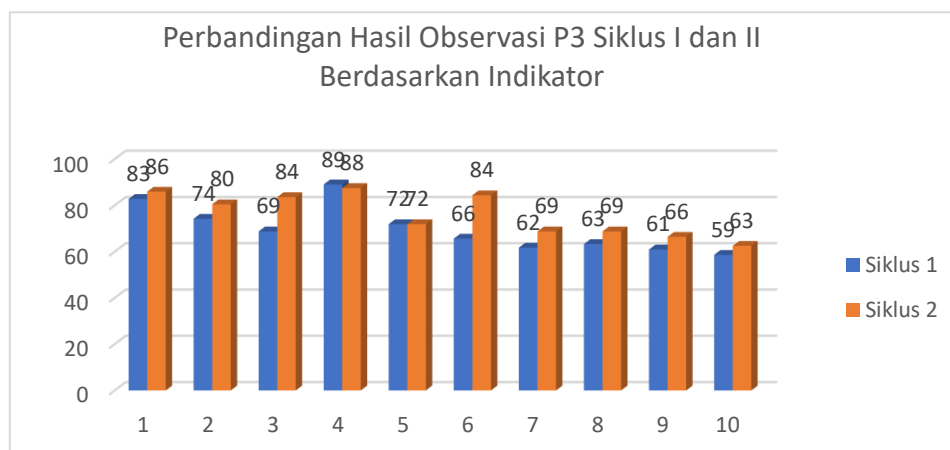
No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II
1	Belum Berkembang	6	2
2	Mulai Berkembang	10	8
3	Berkembang Sesuai Harapan	16	20
4	Sangat Berkembang	0	3



Gambar Diagram 4. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Membiasakan diri berdoa secara khusyuk	83	86
2	Melaksanakan misa/ ibadat pada hari minggu dan hari raya dengan dibuktikan catatan mingguan.	74	80
3	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	69	84
4	Memberikan dukungan berupa ide dalam sebuah diskusi	89	88
5	Menyemangati anggota kelompoknya	72	72
6	Terlibat aktif dalam kelompok	66	84
7	Mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman yang benar terhadap informasi	62	69
8	Mencari tahu penyebab dan akibat dari suatu informasi	63	69
9	Membandingkn informasi dari berbagai sumber	61	66
10	Memperjelas informasi dengan bantuan orang dewasa	59	63



Gambar Diagram 4. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya. Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Gotong Royong dan Bernalar kritis, dapat disimpulkan mengalami peningkatan pada tiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah

ditentukan terutama pada siklus I. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran *problem based learning* pada materi peran keluarga bagi perkembanganku.

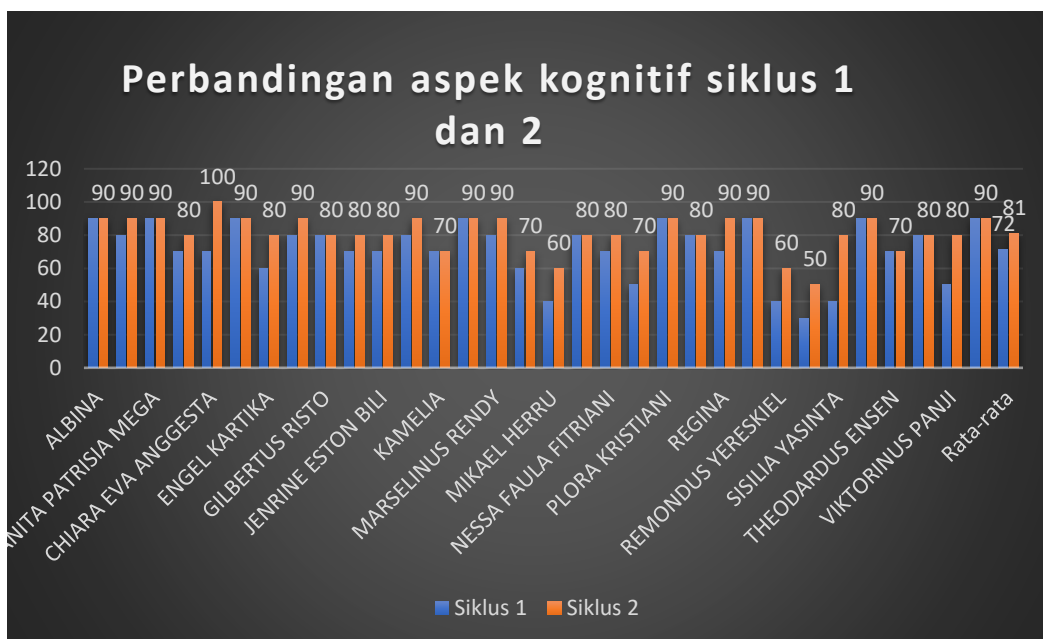
Hasil Tes Kognitif

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, Gotong Royong dan Bernalar Kritis diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi peran keluarga bagi perkembanganku. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi peran keluarga bagi perkembanganku. Berikut hasil belajar peserta didik kelas VII C dengan menggunakan model pembelajaran *problem based*.

Tabel 5. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Albina	90	90	-
2	Anisa Yuni	80	90	10
3	Anita Patrisia Mega	90	90	-
4	Antonius Piandi	70	80	10
5	Chiara Eva Anggesta	70	100	30
6	Christian	90	90	-
7	Engel Kartika	60	80	20
8	Flavianus Arya Alvaro	80	90	10
9	Gilbertus Risto	80	80	-
10	Irina Susan	70	80	10
11	Jenrine Eston Bili	70	80	10
12	Kalfinus	80	90	10
13	Kamelia	70	70	-
14	Marista Wulan Adelin	90	90	-
15	Marselinus Rendy	80	90	10
16	Meicela Yolina Aurel	60	70	10
17	Mikael Herru	40	60	20
18	Natalia Malena	80	80	-
19	Nessa Faula Fitriani	70	80	10
20	Oktavianus Pernanda Noka	50	70	20
21	Plora Kristiani	90	90	-
22	Ploren시오 Yosafat Paul	80	80	-
23	Regina	70	90	20

24	Regina Hilda	90	90	-
25	Remondus Yereskiel	40	60	20
26	Sebastian Tedy	30	50	20
27	Sisilia Yasinta	40	80	40
28	Sujan Irawan Viki	90	90	-
29	Theodardus Ensen	70	70	-
30	Veronika Wiwin	80	80	-
31	Viktorinus Panji	50	80	30
32	Xaverius Ade Saputra	90	90	-
	Rata – rata	72	81	9



Gambar Diagram 5. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *asesmen sumatif* pada siklus I yaitu 72 kemudian terjadi peningkatan menjadi 81 pada *asesmen sumatif* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 41%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII C pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi

Pekerti di SMP Negeri 6 Tempunak. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik pada materi peran keluarga bagi perkembanganku dengan menggunakan model *problem based learning*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi peran keluarga bagi perkembanganku di kelas VII C SMP Negeri 6 Tempunak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Hasil pembelajaran pendahuluan masih kondusif pada siklus pertama dan kedua. Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I peserta didik masih belum aktif dalam memecahkan masalah tetapi pada siklus 2 mengalami peningkatan keaktifan dan mulai memahami istilah-istilah asing, peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari-hari. Pada siklus ke dua peserta didik lebih aktif lagi dalam memecahkan masalah dalam kegiatan ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran profil pelajar pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, Gotong Royong dan Bernalar Kritis Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode *problem based learning* pada siklus pertama dan kedua terlaksana dengan baik. Pada tahap siklus 1 aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti aktivitas peran keluarga bagi perkembanganku dengan metode *problem based learning* terlaksana 80 menit dengan rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup. Aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode *problem based learning* pada tahap siklus II terlaksana 80 menit dengan rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup.

Pada siklus I hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik belum dapat mengikuti jalannya proses tindakan pada siklus I dan peserta didik belum memahami model *problem based learning*. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru lebih intensif memberikan dorongan kepada peserta didik agar timbul dorongan peserta didik untuk lebih

berprestasi, guru mengarahkan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung seperti pada saat diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, serta guru menambahkan waktu pada saat presentasi hasil diskusi sehingga peserta didik lebih aktif dalam memaparkan hasil diskusi dari tiap anggota kelompoknya dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kelompok lain.

Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi peran keluarga bagi perkembanganku di Kelas VII C SMP Negeri 6 Tempunak Dengan Menerapkan Metode *Problem Based Learning* dapat dilihat dari hasil *asesmen sumatif* yang dilakukan di siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus I saat dilakukan *asesmen sumatif*, nilai rata-rata skor 72 dalam kategori layak. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial 25 orang dan ada 7 peserta didik yang perlu remedial pada indikator ketercapaian pembelajar tentang peran keluarga bagi perkembanganku. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami secara menyeluruh materi peran keluarga bagi perkembanganku. Sedangkan saat dilakukan *asesmen sumatif* siklus II nilai rata-rata skor 81 dengan kategori mahir. Tujuh peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga sudah tidak perlu remedial kembali. Peningkatan nilai peserta didik *asesmen sumatif* dapat dilihat dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata menunjukkan peningkatan dari skor 72 kategori layak menjadi 81 dengan kategori mahir.

Penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan tahapan pemahaman hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrina (2018) bahwa penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan nilai pemahaman peserta didik. Salah satunya dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan konstruktivisme termasuk metode *problem based learning*. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat pengaruh hasil belajar terhadap pemahaman dan pemecahan suatu masalah dengan menggunakan metode *problem based learning*. Hasil belajar dapat ditingkatkan lagi bersama faktor yang lainnya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 6 TEMPUNAK. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator setiap

akhir tindakan persiklus, pada tindakan siklus I dengan materi peran keluarga bagi perkembanganku sub tema dasar-dasar peran keluarga menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor 72 dalam kategori layak. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial 25 orang dan ada 7 peserta didik yang perlu remedial pada indikator ketercapaian pembelajar tentang peran keluarga bagi perkembanganku. Hal ini dikarenakan peserta karena pada tindakan siklus I ini belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Dan pada tindakan siklus II dengan materi peran keluarga bagi perkembanganku sub tema dampak peran keluarga bagi perkembanganku menunjukkan bahwa siklus II nilai rata-rata skor 81 dengan kategori mahir. Tujuh peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga sudah tidak perlu remedial kembali. Peningkatan nilai peserta didik *asesmen sumatif* dapat dilihat dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata menunjukkan peningkatan dari skor 72 kategori layak menjadi 81 dengan kategori mahir.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, T. (2009). Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aqib. (2008). Penelitian tindakan kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arief, H. S., & Maulana, A. S. (2016). Meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL). *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Aunurrahman. (2014). Belajar dan pembelajaran. Bandung: CV Alfabeta.
- Baswori, & Suwandi. (2008). Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2001). Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). Peningkatan kualitas pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Emiliana, L. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL mata pelajaran. SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama, 3.
- Warni, N. (2023/2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL mata. SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama.
- Sulastri, A. (2015). Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak.

- Hosnan, M. (2014). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com>. [14 September 2014].
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kharida, L. A., Rusilowati, A., & Pratiknyo, K. (2009). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2).
- Nurdyansyah, N. (2018). Model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPA materi komponen ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Purwanto. (2019). Tujuan pendidikan dan hasil belajar: Domain dan taksonomi. *Jurnal Teknodik*.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Redhana, I. W. (2013). Model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(1).
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunaryo, Y. (2014). Model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa SMA di kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2).
- Susanto, A. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.